

Submitted: 30 Juni 2022	Accepted: 7 September 2022	Published: 2 April 2023
-------------------------	----------------------------	-------------------------

Pembacaan *Social Identity Theory* terhadap 1 Korintus 8 untuk Memahami Isu Makanan yang Dipersembahkan kepada Berhala

Christo Antusias Davarto Siahaan^{1*}; Liu Wisda²

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang^{1;2}

*siahaanchristo4@gmail.com**

Abstract

1 Corinthians 8, as one of the most popular biblical texts, has been understood differently through different approaches. This paper also applied a different approach, namely Social Identity Theory (SIT), to offer a different interpretation of the text, especially in understanding the issue of food that has been offered to idols. The results from the SIT reading showed that 1 Corinthians 8 describes Paul's way of resolving the binary conflict caused by the food that had been offered to idols. The conflict is more of an inter-class conflict within the Corinthian congregation.

Keywords: *1 Corinthians 8; Apostle Paul; idols; social class conflict; Social Identity Theory*

Abstrak

1 Korintus 8, sebagai salah satu teks Alkitab yang populer, telah dipahami secara berbeda-beda melalui berbagai pendekatan yang berbeda pula. Tulisan ini juga menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu *Social Identity Theory* (SIT), untuk memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap teks tersebut terutama dalam memahami isu makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Hasil dari pembacaan dengan pendekatan SIT menunjukkan bahwa 1 Korintus 8 mendeskripsikan cara Paulus menyelesaikan konflik *binary* yang disebabkan oleh makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Konflik tersebut lebih merupakan konflik antar-kelas dalam tubuh jemaat di Korintus.

Kata Kunci: 1 Korintus 8; berhala; konflik kelas sosial; Rasul Paulus; Teori Identitas Sosial

PENDAHULUAN

1 Korintus 8 sebagai salah satu teks Alkitab merupakan sebuah teks yang sangat penting dan populer di dalam kekristenan. Teks tersebut menghasilkan banyak pemahaman di kalangan orang Kristen. Pemahaman-pemahaman yang ada banyak dihasilkan oleh para pemikir Kristen di masa lampau seperti bapa gereja dan dimunculkan juga oleh para ahli biblika di masa modern. Pemahaman-pemahaman tersebut dihasilkan dari konteks mereka yang berbeda-beda.

Beberapa contoh dari para pemikir dan ahli biblika tersebut ialah sebagai berikut. Klemens dari Aleksandria, Augustinus, dan lain sebagainya, menekankan bahwa Allah dan Tuhan Yesus adalah sehakikat membawa kasih terhadap sesama, sehingga setiap orang Kristen dengan pengetahuannya bisa membangun yang lain.¹ Dalam hal tersebut, orang-orang Kristen diperbolehkan makan, tetapi harus memperhatikan saudara-saudaranya. Gerd Theissen dalam meneliti 1 Korintus 8 berfokus kepada sistem kelas di abad pertama. Dengan fokus tersebut, Theissen berhasil menemukan bahwa 1 Korintus 8 memberikan kemampuan bagi orang-orang Kristen di Korintus un-

tuk hidup di dalam masyarakat abad pertama dengan baik. Pengetahuan mengenai satu Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus di 1 Korintus 8:4-6 memberikan pengetahuan agar “orang-orang kuat” mampu untuk hidup baik di komunitas Kristen dengan “orang-orang lemah.” Pengetahuan tersebut menjadi dasar untuk hidup saling menghargai.² Kemudian, Margaret Mitchell seorang ahli yang menggunakan pendekatan retorika, beranggapan bahwa teks 1 Korintus 8 merupakan sebuah topik kecil dari topik besar di dalam surat 1 Korintus, yaitu perselisihan di dalam komunitas Kristen yang terjadi oleh berbagai kelompok. Paulus baginya setuju pada pendapat kedua kelompok, sehingga Paulus menggunakan kesatuan teologis, yaitu teologi satu Allah dan satu Tuhan. Dengan demikian, keduanya bisa menghormati karena menanggapi kelompok lain juga memiliki teologi yang sama.³

Pemahaman dan pendekatan yang sudah ada merupakan hal yang baik karena merupakan tekanan pada aspek tertentu. Penulis melihat bahwa pendekatan *Social Identity Theory*, atau yang disingkat SIT, jika dipahami untuk meneliti 1 Korintus 8 akan menjadi sebuah kontribusi yang baik dalam memperkaya pemahaman mengenai

¹ Gerald L. Bray and Thomas C. Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament VII 1-2 Corinthians* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1999), 74-78.

² Gerd Theissen, *Social Reality and the Early Christians: Theology, Ethics, and the World of the*

New Testament, ed. Margaret Kohl (Edinburgh: T & T Clark, 1992), 187-201.

³ Margaret Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation* (Tubingen: Mohr, 1991), 301.

konflik dan resolusi di 1 Korintus 8. Pendekatan SIT menghasilkan pemahaman yang menekankan pada elemen identitas sosial dari orang-orang Kristen di kota Korintus.⁴

Di dalam tulisan ini, penulis menunjukkan bagaimana teks 1 Korintus 8 mendeskripsikan cara Paulus menyelesaikan konflik *binary* yang disebabkan oleh makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Tulisan ini menunjukkan bahwa dengan SIT, hal yang dapat diketahui ialah cara yang dilakukan Paulus untuk menyelesaikan konflik *binary* tersebut dalam kerangka SIT, yaitu dengan *recategorization* dan *mutual differentiation*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan SIT yang merupakan salah satu cabang dan model dari *social-scientific criticism*.⁵ SIT pada mulanya adalah teori dalam bidang psikologi sosial. SIT adalah teori mengenai aspek dari setiap individu mengenai gambar dirinya yang berasal dari kategori-kategori sosial yang menjadi ciri khas dan identitas kelompok yang bagi individu tersebut mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁶

Berikut ini beberapa langkah yang dilakukan di dalam penelitian ini. Pertama, mengidentifikasikan kelompok *binary* di Perjanjian Baru dan non-Perjanjian Baru. Kedua, menafsirkan teks dengan meneliti konteks, kata penting, dan sintaks. Ketiga, mengkategorikan teks ke dalam kategori-kategori SIT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok *Binary*

Orang-orang Berpengetahuan di 1 Korintus 8

Orang-orang kuat di 1 Korintus 8 disebut atau disinggung dalam konteks persoalan mengenai makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala yang secara khusus dipahami sebagai makanan yang dimakan di kuil-kuil paganisme seperti yang diungkapkan oleh Thompson.⁷ Paulus tidak menggunakan kata “kuat” seperti di surat Roma. Paulus menyebut mereka sebagai orang yang berpengetahuan, atau *ginosko* (ay. 1, 7). Dalam hal ini, Paulus menekankan sisi pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang tersebut sebagai pembeda dengan mereka yang lemah.⁸ Selain itu, Paulus

⁴ David DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004), 566-67.

⁵ Halvor Moxnes, “Social Science Perspective in Early Christian Studies in a Nordic Context,” *Biblical Theology Bulletin* 48, no. 2 (2018): 76-84, <https://doi.org/10.1177/0146107918763046>.

⁶ Henri Tajfel and J. C. Turner, “The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour,” in *Psychology of Intergroup Relation*, ed. W. G. Austin and S. Worchel, Brooks/Col (Monterey, 1986), 13.

⁷ M. B. Thompson, “Strong and Weak,” in *Dictionary of Paul and His Letters* (InterVarsity Press, 1993), 917.

⁸ Mark D. Nanos, “The Polytheist Identity of the ‘Weak’ and Paul’s Strategy ‘Gain’ Them: A New

juga menyebutkan di ayat 9 bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan juga memiliki kebebasan.

Pengetahuan yang dialamatkan kepada orang-orang berpengetahuan di 1 Korintus 8 berkaitan dengan pengetahuan yang disebutkan di 1 Korintus 8 yang menyatakan bahwa orang-orang Kristen hanya percaya kepada satu Allah dan satu Tuhan Yesus Kristus, sehingga makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala di kuil-kuil pagan adalah hal yang diperbolehkan, karena eksistensi berhala itu tidak nyata. Namun demikian, implikasi dari konsep tersebut, yang berkaitan dengan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala di kuil pagan dapat dimakan, merupakan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh semua orang Kristen di Korintus, karena pengetahuan tersebut terbatas di antara orang-orang lemah.⁹

Kebebasan di ayat 9 yang dialamatkan kepada orang-orang berpengetahuan tersebut dalam bahasa Yunannya adalah *exousia* atau kuasa. Dalam hal ini, banyak ahli telah menerjemahkan kata tersebut yang menghasilkan terjemahan yang berbeda-beda. Penulis dalam menyikapi hal ini

mengikuti pendapat dari Thiselton yang menerjemahkan kata *exousia* sebagai hak untuk memilih. Terjemahan ini didasarkan pada penggunaan variasi dari kata *exousia* di surat 1 Korintus dalam konteks yang sama dengan 1 Korintus 8:9, seperti di 9:4, 5, 6, 12, 18 yang menerjemahkan kata ini sebagai hak.¹⁰ Ben Witherington III mengungkapkan bahwa hak untuk makan tersebut dipakai untuk datang ke kuil-kuil dalam rangka menerima undangan dari orang-orang pagan untuk makan bersama untuk menguntungkan seperti memperluas relasi ekonomi, politik dan lain sebagainya, sehingga hak ini dipakai untuk menguntungkan diri orang-orang berpengetahuan, padahal Paulus telah melarang mereka untuk melakukan hal demikian demi kepentingan saudara seiman.¹¹ Dengan demikian, motif yang disebutkan di paragraf sebelumnya di balik pengetahuan orang-orang berpengetahuan dipakai untuk menguntungkan diri mereka.

Orang-orang berpengetahuan adalah orang-orang Kristen yang berada di kelas sosial yang tinggi, mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, mereka juga

Reading of 1 Corinthians 8-11:11,” in *Paul: Jew, Greek, and Romans*, ed. Stanley E. Porter (Boston: Brill, 2008), 181.

⁹ Craig L. Blomberg, *1 Corinthians*, The NIV Ap (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 161.

¹⁰ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: The New

International Greek New Testament Commentary, 2000), 649.

¹¹ Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Social Rhetoric Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 313.

adalah orang-orang non-Yahudi berkebangsaan Romawi. Dua hal ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama, penulis mengikuti pendapat Justin J. Meggit bahwa orang-orang yang berada di kelompok sosial tinggi memiliki pendidikan yang lebih baik daripada orang-orang lemah sehingga lebih mudah untuk memiliki pengetahuan.¹² Kedua, orang-orang yang memiliki kelompok sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memperluas koneksi sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal tersebut, makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala adalah cara yang baik untuk memelihara koneksi dan memperluasnya. Hal ini dikarenakan kegiatan makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala merupakan sebuah kebiasaan atau keramahan dalam masyarakat Romawi.¹³ Ketiga, makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala biasanya merupakan daging yang memiliki harga mahal. Dengan demikian, jika orang-orang berpengetahuan dapat makan makanan tersebut, maka mereka adalah orang-orang yang memiliki kekayaan.¹⁴ Keempat, orang-orang berpengetahuan seperti yang telah dijelaskan di alasan

kedua, mereka berusaha memelihara koneksi dengan orang-orang non-Yahudi berkebangsaan Romawi lain di kota Korintus, sehingga tentu mereka juga merupakan orang-orang non-Yahudi berkebangsaan Romawi.

Orang-orang berpengetahuan juga merupakan orang-orang Kristen yang memiliki jabatan pengurus di jemaat Korintus. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yang saling berhubungan. Pertama, jemaat Korintus merupakan jemaat yang melakukan pertemuan-pertemuan di rumah. Rumah-rumah tersebut dimiliki oleh orang-orang yang kaya. Orang-orang tersebut juga biasanya memiliki jabatan penting di dalam kepengurusan jemaat, karena mereka bisa mengkoordinasi pertemuan-pertemuan jemaat.¹⁵ Kedua, orang-orang kaya yang memiliki rumah tersebut adalah orang-orang yang diundang ke undangan makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.¹⁶

Orang-orang Lemah di 1 Korintus 8

Orang-orang lemah disebutkan memiliki hati nurani yang lemah di berbagai teks di 1 Korintus, yaitu 8:7, 9–12; 9:22; 11:30. Dalam bahasa Yunani, orang-orang

¹² Justin J. Meggit, "Meat Consumption and Social Conflict in Corinth," *The Journal of Theological Studies* 45, no. 1 (1994): 137–41, <http://www.jstor.org/stable/23966894>.

¹³ Justin Reid Allison, *Saving One Another: Philodemus and Paul on Moral Formation in Community* (Leiden: Brill, 2020), 126.

¹⁴ Sung Uk Lim, "The Political Economy of Eating Idol Meat: Practice, Structure, and Subversion in 1 Corinthians 8 through the Sociological Lens of

Pierre Bourdieu," *Horizons in Biblical Theology* 34, no. 2 (2012): 155–72, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341242>.

¹⁵ Richard Last, "The Election of Officers in the Corinthian Christ-Group," *New Testament Studies* 59, no. 3 (2013): 365–81, <https://doi.org/10.1017/S0028688513000052>.

¹⁶ David W. J. Gill, "In Search of the Social Elite in the Corinthian Church," *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993): 323–37.

lemah ialah *sunedeisin auton asthenes*. *Sunedeisin*, yaitu “hati nurani,” yang merupakan kata benda. Lalu *asthenes*, yaitu “lemah,” yang merupakan kata sifat. Konstruksi ini menjadikan kata sifat berfungsi atributif, sehingga menjelaskan sifat dari kata benda.¹⁷ Dengan demikian, deskripsi Paulus mengenai “orang-orang lemah” berfokus pada hati nurani yang lemah dari orang-orang tersebut.

Penulis mengikuti pendapat yang diikuti oleh Garland yang menerjemahkan *synedesis* menjadi *consciousness* atau kesadaran. Kesadaran tersebut dipahami sebagai pertimbangan moral dalam memutuskan untuk melakukan suatu tindakan yang didasarkan pada sebuah pengetahuan. Dalam hal ini, Rasul Paulus di ayat 7 menyebut kesadaran atau hati nurani dari orang-orang lemah itu lemah, sehingga orang-orang lemah sulit melakukan pertimbangan moral dalam memutuskan untuk melakukan suatu tindakan, karena kekurangan pengetahuan.¹⁸ Hal ini dikarenakan Rasul Paulus di ayat 7 menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang berpengetahuan yang menjadikan mereka memiliki pertimbangan moral dalam menyikapi makanan berhala ti-

dak dimiliki oleh orang-orang lemah sehingga hati nurani mereka dapat dinodai. Hati nurani atau kesadaran orang-orang lemah yang lemah mengakibatkan mereka mempunyai masalah untuk makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Alfred Plummer mengomentari 1 Korintus 8:10-11 ini bahwa kelemahan hati nurani atau kesadaran dapat membawa orang-orang lemah jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala ketika ikut makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.¹⁹

Penulis berpendapat bahwa orang-orang lemah berasal dari kelompok sosial yang rendah dibandingkan dengan orang-orang yang kuat. Selain itu, mereka adalah orang-orang Yahudi. Hal ini didasarkan dua alasan. Pertama, orang-orang yang berasal dari kelompok sosial rendah tidak terlalu mampu untuk memahami pengetahuan mengenai iman dengan baik.²⁰ Kedua, keadaan Korintus yang mengkondisikan orang-orang dari kelompok sosial rendah hanya dapat mengkonsumsi daging hanya pada festival berhala, karena daging merupakan makanan yang tergolong mahal, sehingga mereka berpotensi jatuh ke dalam berhala karena makan dalam konteks festival berha-

¹⁷ Andeas J. Kostenberger, Benjamin L. Merkle, and Robert Plummer, *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville, Tennessee: B & H Academic, 2016), 167.

¹⁸ David E. Garland, *1 Corinthians: Baker Exegesis* (Michigan: Baker Academic, 2003), 383.

¹⁹ Alfred Plummer and Achibald Robertson, *First Epistle of St Paul to the Corinthians*, ed. S. R. Driver, A. Plummer, and C. A. Briggs (Edinburgh: T & T Clark, 1967), 172.

²⁰ Meggit, “Meat Consumption and Social Conflict in Corinth.”

la.²¹ Ketiga, orang-orang Yahudi yang sudah dibesarkan untuk membedakan makan haram dan halal akan kesulitan untuk memakan makanan tersebut.

Orang-orang Yahudi di komunitas Kristen Korintus juga merupakan orang-orang yang tidak memegang kepemimpinan di jemaat Korintus, karena mereka adalah orang-orang dari kelompok kelas rendah, sehingga tidak memiliki rumah untuk dipakai pertemuan. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa orang-orang Yahudi tersebut bukan golongan terpelajar seperti ahli Taurat. Kemungkinan besar orang-orang lemah adalah orang-orang Yahudi golongan Farisi yang sangat mementingkan persoalan makanan.

Konflik Kelompok *Binary*

Konflik Kepentingan, Kelas

Di dalam SIT, kepentingan dan kelas yang mencakup ekonomi dan lain sebagainya, juga menjadi faktor konflik. Faktor konflik tersebut menghasilkan konflik sesuai dengan faktornya. Dalam hal ini, konflik kepentingan disebabkan oleh faktor kepentingan. Di dalam kasus 1 Korintus 8, orang-orang dari *subgroup* kuat memiliki kepentingan untuk mengikuti acara makan makanan yang telah dipersembahkan kepa-

da berhala dengan tujuan memperkaya koneksi ekonomi dan politik. Dengan demikian, penulis menjadikan kedua hal ini menjadi satu konflik.

Kerangka teori SIT mengategorikan konflik yang telah dijelaskan di atas sebagai *impermeable group boundaries*, yaitu keadaan dari seseorang tidak dapat keluar dari ikatan suatu kelompok, karena batasannya yang sangat kuat dan tidak dapat ditembus. Hal ini menjadi masalah bagi orang-orang yang ingin masuk ke kelompok luar yang statusnya lebih tinggi.²² Lebih lanjut, hal ini biasanya terjadi di kelompok-kelompok minoritas seperti etnis minoritas, agama minoritas, politik dan pergerakan ideologi minoritas. Hal ini dikarenakan anggota dari kelompok minoritas cenderung untuk berkeinginan masuk ke kelompok yang lebih tinggi demi kepentingan ekonomi dan politik. Kekristenan mula-mula juga mengalaminya karena kekristenan merupakan kelompok minoritas di Romawi Kuno.

Konflik di atas mengakibatkan seseorang dari *subgroup* yang ingin keluar dari *subgroup* tersebut untuk bergabung dengan kelompok luar yang memiliki status lebih tinggi cenderung untuk berkonflik dengan *subgroup* lain dalam kelompoknya.²³ Dalam kasus 1 Korintus 8, *subgroup* kuat di

²¹ DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*, 567.

²² Aaron Kuecker, "Ethnicity and Social Identity," in *T&T Clark Handbook of Social Identity in the New*

Testament, ed. J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (London: T & T Clark Bloomsbury, 2016).

²³ Kuecker, 75.

ayat 4-11 makan untuk kepentingannya membangun koneksi dengan kelompok luar yang berstatus tinggi, padahal merugikan sesama.

Konflik Ritual

Konflik ritual yang terjadi di antara kelompok *binary* dikarenakan kelompok lemah masih menganggap ritual-ritual seperti makan dan minum, hari-hari, dan lain sebagainya merupakan sebuah penanda identitas. Di dalam kerangka SIT, makan, hari-hari, sunat dan lain sebagainya merupakan konflik ritual, dan konflik ini merupakan konflik yang sering dihadapi oleh Rasul Paulus.²⁴ Ritual dipahami sebagai aktivitas yang memberikan bentuk konkrit atau ekspresi konkrit dari kepercayaan, kredo, mitos dan simbol, dan berbagai konsep dalam kepercayaan yang ditampilkan dan diekspresikan secara sosial.²⁵ Lebih lanjut, ritual mencakup identitas dan status seseorang di dalam konteks keterikatan dalam sebuah kelompok.²⁶ Dengan demikian, seseorang yang melakukan suatu ritual dari suatu kelompok menunjukkan bahwa identitasnya ialah bagian dari suatu kelompok tersebut dalam konteks keterikatan di dalamnya.

²⁴ Minna Shkul, "Ritual and Social Identity: The Deutero-Pauline Shaping of Early Christianity," in *T&T Clark Handbook of Social Identity in the New Testament*, ed. J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (London: T&T Clark Publishers, 2016), 85-90.

²⁵ Catherine M. Bell, "Respons: Defining the Need for a Definition," in *The Archaeology of Ritual*, ed.

Perihal makanan di 1 Korintus 8 dipahami sebagai sebuah ritual dari agama-agama pagan. Dalam hal ini, orang-orang lemah atau *subgroup* orang-orang lemah yang kurang berpengetahuan menganggap bahwa jika seorang Kristen masih makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, maka seseorang masih memiliki identitas atau bagian dari agama-agama pagan. Bahkan, Paulus menyebutkan bahwa mereka dapat ikut makan makanan tersebut dan menjadi binasa, seperti yang telah dijelaskan di bagian mengenai kelompok *binary* di tulisan ini. Di dalam SIT, *subgroup* lemah menganggap *subgroup* lain masih menjadi milik kelompok lain. Anggapan *subgroup* lemah bahwa orang-orang kuat atau *subgroup* kuat merupakan orang-orang yang masih termasuk bagian dari agama pagan dikarenakan kurangnya pengetahuan. Di dalam SIT, setiap kelompok memiliki *belief*, yang di dalam kasus ini ialah *belief* dari kelompok Kristen. *Belief* adalah keyakinan dari seseorang bahwa dirinya adalah anggota suatu kelompok.²⁷ *Set of belief* di 1 Korintus 8 terletak di ayat 4-6, bahwa semua makanan adalah milik Allah. Dalam hal ini, orang-orang lemah mengalami ke-

Evangelos Kyriakidis (Los Angeles: University of California, 2007), 279.

²⁶ DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*, 630.

²⁷ Jutta Jokiranta, *Social Identity and Sectarianism in the Qumran Movement* (Boston: Brill, 2013), 91.

sulitan karena *belief* mereka diletakkan pada ritual, padahal ritual makan makanan berhala bukan menjadi hal esensial yang mendefinisikan seseorang. Hal ini membuat orang-orang lemah jatuh melanggar *norms*. *Norms* adalah aturan mengenai perilaku dan sikap yang menjadi tanda dari sebuah kelompok dan membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain dan ketika melanggar akan menimbulkan disintegrasi.²⁸ Dalam hal ini, kekurangan pengetahuan atau *set of belief* membuat seseorang jatuh ke dalam berhala. Jatuh ke dalam berhala merupakan pelanggaran dari *norms* yang merupakan penanda dari kelompok Kristen.

Orang-orang berpengetahuan tetap memilih untuk makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala memiliki tujuan. Salah satunya ialah menjaga relasi dengan orang-orang pagan dengan melakukan ritual makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.²⁹ Tucker berpendapat bahwa banyak anggota kelompok Kristen di kota Korintus masih hidup dalam aspek-aspek identitas lama mereka sebelum masuk menjadi kelompok Kristen, yaitu identitas sosial sebagai orang Romawi yang beragama pagan yang merupakan identitas lama mereka, yaitu ikut makan makanan

berhala bersama dengan orang-orang pagan yang berkaitan dengan patronasi, *honor*.³⁰ Dengan demikian, dalam kerangka SIT, mereka masih terdorong untuk menghidupi aspek dari identitas lama mereka dengan ikut makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, padahal dengan tindakan tersebut, orang-orang lemah menjadi tersandung.

Konflik Kesombongan

Di dalam kerangka SIT, konflik kesombongan berkaitan dengan pembentukan identitas diri dalam sebuah kelompok yang dalam kasus ini ialah identitas sebagai *sub-group* berpengetahuan. Lebih lanjut, pembentukan identitas tersebut juga mencakup *categorization*, *identification*, dan *comparison* yang juga mencakup *positive distinctiveness*. Kuecker menjelaskan mengenai *categorization*, yaitu seseorang mengategorikan dirinya ke dalam kelompok sesuai kesamaan karakter. Lalu proses membentuk identitas seseorang juga mencakup *identification*, yaitu seseorang mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok yang ia dimiliki oleh kelompok tersebut. Kemudian proses membentuk identitas seseorang juga melibatkan *comparison*, yaitu seseorang

²⁸ Michael A. Hogg and Scott A. Reid, "Social Identity, Self-Categorization, and the Communication of Group Norms," *Communication Theory* 16, no. 1 (2006): 1–15, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00003.x>.

²⁹ Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Social Rhetoric Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 320.

³⁰ J. Brian Tucker, *You Belong to Christ: Paul and the Formation of Social Identity in 1-4 Corinthians* (Eugene: Pickwick, 2010), 35.

membandingkan dan mengevaluasi kelompok etnis sendiri dengan kelompok lain, dan menganggap kelompok sendiri lebih baik daripada kelompok lain yang disebut sebagai *positive evaluation*.³¹

Di dalam 1 Korintus 8, orang-orang dari *subgroup* kuat memiliki pandangan negatif dalam hal yang pertama, yaitu menganggap orang-orang yang berada dalam *subgroup* lemah sebagai orang-orang bodoh dan mereka sendiri lebih pintar. Hal ini dapat dilihat di ayat 2 yang di dalamnya Paulus menyatakan bahwa orang-orang berpengetahuan atau *subgroup* kuat tahu bahwa tidak ada berhala, sehingga kebiasaan tidak makan berhala itu tidak perlu. Lebih lanjut, di ayat tersebut Paulus menyebutkan bahwa pengetahuan yang hanya pada sampai tahap demikian membuat orang sombong.

Kesombongan tersebut menjadi konflik seperti dalam perspektif SIT bahwa bias yang terlalu positif terhadap kelompok sendiri dan bias yang memburukkan kelompok lain adalah dua hal yang mengawali konflik.³² Dalam hal ini, anggota *subgroup* kuat atau berpengetahuan mengategorikan diri sesuai karakteristik yang lebih unggul daripada orang lemah (*categorization* dan *comparison* yang mencakup *positive evaluation*), mengidentifikasi diri sebagai orang berpengetahuan dan mengevaluasi kelom-

pok Kristen lemah lebih rendah (*identification*).

Resolusi Paulus dalam Perspektif *Social Identity Theory*

Recategorization (Ayat 1-6)

. Thiselton menjelaskan ayat 2 dengan sangat baik bahwa orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan hanya mencapai data saja, tetapi tidak mencakup langkah yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang Kristen dalam kaitannya dengan pengetahuan. Lebih lanjut Paulus juga menyebutkan bahwa pengetahuan yang tidak lengkap tersebut menjadikan seseorang sombong dan merendahkan orang lain. Dalam hal ini, Thiselton menjelaskan bahwa pengetahuan yang sejati tidak berhenti pada penguasaan data, tetapi mencapai tahap yang lebih tinggi.³³

Tahap yang lebih tinggi yang dimaksud berada di ayat 3 yang menunjukkan kontras dari pengetahuan yang belum mencapai apa yang harus dicapai. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat “tetapi orang yang mengasihi Allah, dikenal oleh Allah.” Ayat 3 diawali dengan tetapi yang dalam bahasa Yunannya *de*. *De* memiliki fungsi sintaks *constative conjunction* yang menunjukkan kontras dari ide sebelumnya. Dalam hal ini, orang-orang yang memiliki pengetahuan

³¹ Kuecker, “Ethnicity and Social Identity,” 70-71.

³² Kuecker, 73.

³³ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 626-27.

yang tidak sempurna dan bukan sebenarnya tersebut kontras dengan orang-orang yang mengasihi Allah.³⁴ Fee berkomentar terkait kontras tersebut dengan menyatakan bahwa pengetahuan yang benar tidak berhenti pada pemahaman mengenai doktrin semata, tetapi pada pengetahuan yang menghasilkan perilaku mengasihi.³⁵

Perilaku mengasihi Allah juga menunjukkan perilaku kasih terhadap sesama. Dalam kasus 1 Korintus 8, kasih tersebut ialah sebuah sikap dan tindakan untuk menerima dan menopang saudara-saudara seiman di dalam kekristenan yang memiliki kelemahan. Lebih lanjut, orang-orang yang mengasihi Allah digambarkan juga dikenal oleh Allah. Penulis mengikuti pendapat Garland bahwa dikenal oleh Allah adalah sebuah ciri khas unik dari orang-orang Kristen.³⁶ Dalam hal ini, dikenal oleh Allah membedakan dan menunjukkan batasan orang-orang Kristen dengan para penyembah berhala. Kasih dari pengetahuan tersebut yang menunjukkan seseorang Kristen, bukan pengetahuannya yang tidak sempurna tersebut.

Di ayat 4-6, Paulus menyebutkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan. Blomberg

menjelaskan bahwa konsep monoteisme menjadi dasar atas kebebasan orang-orang *subgroup* berpengetahuan untuk ikut acaramakan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.³⁷ Hal penting lain mengenai ayat 4-6 adalah pengambilan *shema* yang dimodifikasi dengan menambahkan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang disebut sejajar dengan Allah Bapa. Penggunaan *shema* oleh Paulus di 1 Korintus 8:4-6 memiliki fungsi sosial untuk membentuk identitas dan kesatuan orang-orang Kristen di kota Korintus. Liu Wisda mengungkapkan bahwa identitas yang dibangun oleh *shema* didasarkan pada kontras orang Kristen dengan orang-orang non-Kristen yang beragama pagan, Yahudi, dan lain sebagainya.³⁸ Hal tersebut dikarenakan Allah yang Esa dan Tuhan Yesus, sebagai Tuhan yang satu-satunya tidak dimiliki oleh orang-orang non-Kristen, tapi hanya orang-orang Kristen saja. *Shema* mengenai keesaan Allah Bapa dan Tuhan Yesus dipercaya dan dipegang oleh *subgroup* berpengetahuan maupun lemah. Dengan demikian, *shema* memayungi kedua *subgroup* tersebut dan menjadikan mereka saudara seiman atau satu kelompok.

³⁴ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 297.

³⁵ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan, 1987), 365-66.

³⁶ Garland, *1 Corinthians: Baker Exegesis*, 370.

³⁷ Blomberg, *1 Corinthians*.

³⁸ Liu Wisda, "The Significance of the Shema for Understanding 'One Body' in 1 Corinthians" (Trinity Theological College, Singapore, 2019).

Konteks kemunculan *shema* di ayat 4–6 ialah nasihat Paulus dalam meredakan masalah mengenai makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Paulus, di ayat 1–3, menunjukkan bahwa kasih yang menerima dan menolong saudara-saudara seiman yang lemah adalah dasar dalam menyelesaikan konflik ini, sehingga *shema* di ayat ini berkaitan dengan kasih tersebut.³⁹ Penulis berargumen bahwa pengetahuan di ayat 4–6 seharusnya membawa kepada kasih yang menerima dan menolong saudara-saudara seiman yang lemah, karena *subgroup* lemah juga percaya *shema* Kristen, sehingga termasuk dalam cakupan aksi mengasihi saudara seiman. Hal itu dikarenakan di ayat 1–3, Paulus mengungkapkan bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang membawa kepada kasih yang menerima dan menolong saudara-saudara seiman yang lemah. Dalam hal ini, pengetahuan *shema* yang sejati menghasilkan kasih yang merupakan alat bagi Paulus untuk mengadakan rekonsiliasi antara kedua *subgroup* tersebut.

Penulis dengan berdasarkan teori SIT menganggap bahwa Rasul Paulus di ayat 1–3 merujuk solusinya kepada permasalahan konflik kesombongan dan kepentingan yang mencakup ekonomi dan kelas sosial. Konflik tersebut, yang disinggung rasul

Paulus di ayat 1–3, ialah orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan yang merasa pengetahuannya lebih tinggi. Konflik tersebut telah dijelaskan di bagian mengenai konflik *binary* di tulisan ini. Penulis berpendapat bahwa ungkapan rasul Paulus di ayat 1–3 terhadap konflik antar *subgroup* dalam kelompok Kristen sebagai *super-ordinate group* merupakan *recategorization*. Gaertner, salah satu psikolog sosial terkemuka yang menggunakan SIT, menjelaskan bahwa *recategorization* adalah usaha untuk meredakan bias dengan kelompok luar. Hal ini mencakup *positive evaluation* terhadap kelompok luar. Lebih lanjut, Gaertner menjelaskan bahwa di dalam proses *recategorization*, hal terpenting dalam meredakan konflik antara dua kelompok ialah memberikan struktur identitas yang lebih besar dari *subgroup* yang berkonflik, sehingga lebih inklusif.

Dalam perspektif SIT, identitas yang lebih tinggi tersebut disebut sebagai *super-ordinate identity*. Gaertner meneruskan penjelasannya bahwa dalam membuat seseorang dari suatu *subgroup* semakin menerima orang-orang dari *subgroup* lainnya, *super-ordinate identity* memberikan sebuah faktor penting yang bisa dipegang oleh orang-orang dari *subgroup* yang berbeda, seperti tujuan yang sama. Hal tersebut dapat

³⁹ Nicholas Thomas Wright, *Paul in Fresh Perspective* (London: Fortress Press, 2005), 94.

mengakibatkan seseorang dari masing-masing *subgroup* untuk meletakkan favoritismenya ke dalam *subgroup* sendiri kepada orang-orang dari *subgroup* lain. Dalam hal tersebut, *positive evaluation* yang mencakup sikap menganggap kelompok sendiri sangat baik dan merendahkan kelompok lain juga diredakan. Dengan demikian, orang-orang dari berbagai *subgroup* dapat *salient* atau menjadi masuk ke dalam kelompok yang lebih luas. Dalam hal ini, orang-orang dari *subgroup* masuk ke dalam *super-ordinate group*.⁴⁰

Dalam SIT, terdapat tiga komponen dari identitas seseorang. Kognitif/*cognitive* adalah komponen pengetahuan bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok. Evaluatif/*evaluative* adalah kesadaran terhadap nilai positif (*positive evaluation*) atau negatif dari kelompok. Emosional/*emotional* adalah bagaimana menyikapi orang-orang dari dalam kelompok dan luar kelompok.⁴¹ Komponen-komponen ini, juga terdapat di dalam 1 Korintus 8, juga tercakup dalam resolusi yang dilakukan oleh Rasul Paulus. *Shema* di ayat 4–6 merupakan komponen kognitif/*cognitive*, komponen *evaluative* adalah kasih sebagai *common goal*, dan komponen *emotional* adalah *mutual differentiation* di ayat 7–13.

⁴⁰ Samuel L. Gaertner, "Reducing Intergroup Conflict: From Superordinate Goals to Decategorization, Recategorization, and Mutual Differentiation," *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice* 4, no. 1 (2000): 98–114.

Rasul Paulus di ayat 1–6 memberikan *recategorization* kepada *subgroup* berpengetahuan dan bukan kepada orang-orang dari *subgroup* lemah. Paulus pertama-tama menyerang kebanggaan orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan, yaitu pengetahuan mereka yang lebih baik daripada orang-orang dari *subgroup* lemah. Dalam hal ini, *recategorization* yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah dengan membuat orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan meninggalkan *positive evaluation* terhadap *subgroup* mereka sendiri. Rasul Paulus melakukannya dengan menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan merupakan pengetahuan yang tidak lengkap atau bukan sebenarnya. Dalam perspektif SIT, hal ini menunjukkan bahwa *positive evaluation* yang dibangun oleh *subgroup* berpengetahuan adalah hal yang keliru, karena bukan pengetahuan yang sebenarnya. Hal ini juga berlaku ketika Rasul Paulus menyebutkan bahwa pengetahuan yang kurang lengkap membawa seseorang menjadi sombong.

Paulus kemudian di ayat 3 menyatakan bahwa orang-orang yang dikasihi Allah, dikenal oleh Allah. Penulis mengikuti pendapat dari Garland yang sangat

⁴¹ Philip F. Esler, "An Outline of Social Identity Theory," in *T&T Clark Handbook of Social Identity in the New Testament*, ed. J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (London: T&T Clark Publishers, 2016), 17.

baik. Garland berpendapat bahwa bukan pengetahuan yang menjadikan seorang Kristen, tetapi mengasihi dan dikenal Allah yang membuat seseorang menjadi Kristen, dan hal tersebut yang menjadi pembeda antara orang-orang Kristen dengan para penyembah berhala.⁴² Dalam persektif SIT, perihal ini merupakan *super-ordinate identity factors* yang memayungi *subgroup* yang ada.⁴³ *Super-ordinate identity* bagi penulis sendiri adalah *shema* versi Kristen yang diungkapkan oleh Paulus. Faktor yang disebutkan oleh Paulus di ayat 3 adalah kasih yang menjadikan seseorang dikenal oleh Allah, serta membedakan mereka dari para penyembah berhala. Faktor kasih penulis nilai sebagai *common goals*. Kasih sendiri merupakan *evaluation* dari kelompok Kristen yang merupakan *positive evaluation* sebenarnya dari kelompok Kristen.

Kasih yang dimaksud oleh Rasul Paulus adalah kasih terhadap Allah. Dalam hal ini para penafsir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berpendapat bahwa kasih tersebut mencakup kasih terhadap Allah dan sesama orang Kristen. Kasih sebagai *common goals* menjadi pemersatu antara orang-orang dari *subgroup* berpengetahuan dengan orang-orang dari *subgroup* lemah. *Common goals* dalam kerangka SIT ialah

tujuan atau perilaku yang memayungi berbagai *subgroup* berbeda, sehingga dengan *common goals*, setiap *subgroup* dapat menerima *subgroup* lain demi kepentingan bersama.

Common goals kasih dari pengetahuan *shema* memayungi *subgroup* yang berbeda dan membedakan mereka dari kelompok luar. *Common goals* juga memberikan ruang bagi anggota *subgroup* untuk semakin *salient* ke dalam *super-ordinate group* yang dalam konteks ini adalah kelompok Kristen di kota Korintus. Dalam hal ini, kasih tersebut ialah kasih Kristen yang mencakup sikap dan tindakan untuk menerima dan menanggung kelemahan saudara-saudara seiman dalam Kekristenan. Kasih sebagai *common goals* dapat meredakan bias dari orang-orang *subgroup* berpengetahuan terhadap orang-orang *subgroup* lemah, karena tujuan utama bukan pada pengetahuan yang tidak sebenarnya, tetapi pada pengetahuan benar yang membawa kasih yang merupakan *common goals*.

Pengetahuan *shema* yang membawa kepada kasih yang menolong dan menerima saudara yang lemah juga memiliki elemen identitas. Jika *shema* membentuk identitas Kristen dengan mengkontraskannya dengan orang-orang pagan, Yahudi dan lain seba-

⁴² Garland, *1 Corinthians: Baker Exegesis*, 371.

⁴³ Gaertner, "Reducing Intergroup Conflict: From Superordinate Goals to Decategorization, Recategorization, and Mutual Differentiation."

gainya, maka identitas berupa kasih yang menolong dan menerima saudara seiman juga merupakan identitas yang kontras dengan orang-orang non-Kristen, seperti pagan dan Yahudi.

Mutual Differentiation (Ayat 7-13)

Di ayat 7, Rasul Paulus menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki tahapan pengetahuan yang demikian, yaitu monoteisme Kristen yang meniadakan eksistensi ilah lain, sehingga semua makanan boleh dimakan. Dalam hal ini, Rasul Paulus merujuk kepada orang-orang lemah. Orang-orang lemah dapat jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala, bahkan menjadi binasa karena melihat orang-orang berpengetahuan makan makanan berhala, seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus di ayat 10–11. Garland menjelaskan bahwa ketika orang-orang lemah, yang merupakan mantan penyembah berhala, melihat orang-orang kuat makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, mereka kembali dalam berhala.⁴⁴

Dalam kondisi demikian, Rasul Paulus memberikan resolusi terhadap persoalan tersebut. Paulus menasihatkan orang-orang berpengetahuan untuk memperhatikan kepentingan saudara-saudaranya yang hati nuraninya lemah dan mudah untuk ja-

tuh ke dalam dosa berhala (ay. 11). Penyebutan orang-orang lemah sebagai saudara menunjukkan penekanan Paulus bahwa orang-orang lemah berada di dalam satu komunitas Kristen yang sama dengan orang-orang berpengetahuan, karena orang-orang lemah juga merupakan orang-orang yang diselamatkan oleh Yesus Kristus. Rasul Paulus juga menasihatkan agar orang-orang berpengetahuan menggunakan kebebasannya demi orang-orang yang lemah.⁴⁵ Dalam hal ini, kebebasan tersebut diarahkan agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang-orang lemah untuk jatuh dalam berhala, karena potensi untuk jatuh ke dalam berhala merupakan hal yang sangat berbahaya. Lebih lanjut, pilihan untuk makan harus diperhatikan apakah hal tersebut membuat orang lemah jatuh.⁴⁶

Ayat 7–13 yang telah dijelaskan di atas disimpulkan oleh Thompson dengan baik. Thompson menyimpulkan bahwa Rasul Paulus tidak mengarahkan nasihatnya kepada orang-orang lemah, melainkan mengarahkan orang-orang berpengetahuan untuk menghargai dan menerima orang-orang lemah dengan tidak menjadi batu sandungan, yaitu tidak makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.⁴⁷ Hal ini dilakukan bukan meletakkan orang-orang lemah sebagai obyek, tetapi semata

⁴⁴ Garland, *1 Corinthians: Baker Exegesis*, 388-89.

⁴⁵ Garland, 390.

⁴⁶ Blomberg, *1 Corinthians*, 165.

⁴⁷ Thompson, "Strong and Weak," 917.

karena mereka berada di dalam bahaya kejatuhan ke dalam berhala. Pengetahuan mengenai Allah dan Kristus yang terpampang di *shema* ayat 4–6 digunakan untuk membangun kasih yang menerima dan menolong saudara-saudari yang lemah. Selain itu, menurut penulis, Paulus di ayat ini menyelesaikan konflik ritual.⁴⁸

Penulis berpendapat bahwa resolusi yang dilakukan Paulus di ayat 7–13 berdasarkan ayat 1–6. Dalam ayat 1–6, Paulus melakukan sebuah *recategorization* kepada *subgroup* berpengetahuan supaya mereka tidak menganggap kelas serta pengetahuan sebagai *positive evaluation* yang membuat mereka berpikir berbeda dan lebih tinggi daripada *subgroup* lemah. Sebaliknya, sebagai hal yang positif karena hal-hal tersebut tidak lengkap, pengetahuan mereka tidak lengkap. Paulus mengarahkan pada *super-ordinate identity* sebagai orang Kristen dengan *shema* yang menghasilkan *common goals*, yaitu kasih Kristen yang menerima dan menolong saudara seiman yang lemah. Pemahaman demikian membuat *subgroup* berpengetahuan dapat memulai anjuran Paulus di ayat 7–13. Kasih tersebut ialah menerima dan menolong orang Kristen lain yang lebih lemah seperti yang telah dijelas-

kan di atas.

Cara kedua ialah *mutual differentiation*. Gaertner menjelaskan bahwa *mutual differentiation* adalah proses seseorang dari suatu *subgroup* memandang *subgroup* lain memiliki perbedaan dengan *subgroup* sendiri, namun melihatnya sebagai rekan untuk melakukan kerja sama atau *cooperative* yang saling melengkapi.⁴⁹ Dalam hal ini, setiap *subgroup* melihat bahwa mereka sendiri dan *subgroup* lain memiliki peran masing-masing yang berbeda satu sama lain untuk memenuhi *goal*. Dengan demikian, setiap anggota masing-masing *subgroup* dapat menyenangi keunggulan *subgroup* lain dan menghargai kekurangan *subgroup* yang lain.⁵⁰

Cara *mutual differentiation* dimulai dari ayat 7. Di ayat-ayat tersebut, *subgroup* berpengetahuan memang berbeda dengan *subgroup* lemah. Namun, pengetahuan tersebut tidak lagi menjadi *positive evaluation*, karena pengetahuan tidak sempurna dan pengetahuan *shema* yang menghasilkan kasih sebagai *common goals* adalah *super-ordinate identity* yang mendefinisikan mereka. Dengan demikian, kelemahan *subgroup* lemah yang kurang berpengetahuan dihargai.

⁴⁸ Amelie Mummendey and Michael Wenzel, "Social Discrimination and Tolerance in Intergroup Relations: Reactions to Intergroup Difference," *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 2 (1999): 168–89, https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0302_4.

⁴⁹ Gaertner, "Reducing Intergroup Conflict: From Superordinate Goals to Decategorization, Recategorization, and Mutual Differentiation."

⁵⁰ Gaertner.

Mutual differentiation juga dilanjutkan di ayat 8–13. Di ayat 8-13, orang-orang berpengetahuan setelah mengerti *mutual differentiation* bahwa mereka berbeda dengan orang-orang lemah didorong untuk melakukan perannya, yaitu tidak makan agar orang-orang dari *subgroup* lemah tidak jatuh dan binasa. Lebih lanjut, alur ini sesuai dengan alur *mutual differentiation*, yaitu melakukan peran masing-masing untuk mencapai *common goals* dari *super-ordinate group* yang dalam kasus ini adalah kasih. Kasih Kristen yang membuat seorang Kristen menerima dan menolong kelemahan saudara seiman dalam kekristenan nyata ketika *subgroup* berpengetahuan dapat menyerahkan kebebasannya untuk kepentingan *subgroup* lemah. Dalam hal tersebut, *subgroup* berpengetahuan melakukan tindakan *cooperative* dengan meminggirkan haknya, sehingga *common goals*, yaitu kasih terhadap sesama tergapai. Dengan demikian, ayat 7-13 menyelesaikan masalah ritual dan kepentingan.

KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pembacaan SIT terhadap 1 Korintus 8 memberikan sebuah fokus pemahaman terhadap rekonsiliasi yang dilakukan oleh Paulus dalam kerangka identitas sosial yang merupakan bagian dari psikologi sosial. Dengan demikian, tulisan ini dapat berkontri-

busi dalam pembacaan teks-teks Alkitab melalui perspektif ilmu-ilmu sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Pdt. Amos Winarto, Ph.D. dan Brury Eko Saputra, Th.M. Keduanya telah membantu membaca, memberikan koreksi, dan masukan yang berharga kepada isi tulisan ini. Selain itu, ucapan terimakasih secara khusus diberikan kepada penulis kedua, Ev. Liu Wisda, yang telah melakukan penyuntingan artikel ini sebelum dikirimkan ke jurnal Dunamis dan membimbing penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Justin Reid. *Saving One Another: Philodemus and Paul on Moral Formation in Community*. Leiden: Brill, 2020.
- Bell, Catherine M. "Respons: Defining the Need for a Definition." In *The Archaeology of Ritual*, edited by Evangelos Kyriakidis. Los Angeles: University of California, 2007.
- Blomberg, Craig L. *1 Corinthians*. The NIV Ap. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994.
- Bray, Gerald L., and Thomas C. Oden. *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament VII 1-2 Corinthians*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1999.
- DeSilva, David. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004.

- Esler, Philip F. "An Outline of Social Identity Theory." In *T&T Clark Handbook of Social Identity in the New Testament*, edited by J. Brian Tucker and Coleman A. Baker. London: T&T Clark Publishers, 2016.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan, 1987.
- Gaertner, Samuel L. "Reducing Intergroup Conflict: From Superordinate Goals to Decategorization, Recategorization, and Mutual Differentiation." *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice* 4, no. 1 (2000): 98–114.
- Garland, David E. *1 Corinthians: Baker Exegesis*. Michigan: Baker Academic, 2003.
- Gill, David W. J. "In Search of the Social Elite in the Corinthian Church." *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993): 323–37.
- Hogg, Michael A., and Scott A. Reid. "Social Identity, Self-Categorization, and the Communicatuon of Group Norms." *Communication Theory* 16, no. 1 (2006): 1–15. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00003.x>.
- Jokiranta, Jutta. *Social Identity and Sectarianism in the Qumran Movement*. Boston: Brill, 2013.
- Kostenberger, Andeas J., Benjamin L. Merkle, and Robert Plummer. *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville, Tennessee: B & H Adcademic, 2016.
- Kuecker, Aaron. "Etniticy and Social Identity." In *T&T Clark Handbook of Social Identity in the New Testament*, edited by J. Brian Tucker and Coleman A. Baker. London: T & T Clark Bloomsbury, 2016.
- Last, Richard. "The Election of Officers in the Corinthian Christ-Group." *New Testament Studies* 59, no. 3 (2013): 365–81. <https://doi.org/10.1017/S0028688513000052>.
- Lim, Sung Uk. "The Political Economy of Eating Idol Meat: Practice, Structure, and Subversion in 1 Corinthians 8 through the Sociological Lens of Pierre Bourdieu." *Horizons in Biblical Theology* 34, no. 2 (2012): 155–72. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341242>.
- Meggitt, Justin J. "Meat Consumption and Social Conflict in Corinth." *The Journal of Theological Studies* 45, no. 1 (1994): 137–41. <http://www.jstor.org/stable/23966894>.
- Mitchell, Margaret. *Paul and the Rhetoric of Reconciliation*. Tubingen: Mohr, 1991.
- Moxnes, Halvor. "Social Science Perspective in Early Christian Studies in a Nordic Context." *Biblical Theology Bulletin* 48, no. 2 (2018): 76–84. <https://doi.org/10.1177/0146107918763046>.
- Mummendey, Amelie, and Michael Wenzel. "Social Discrimination and Tolerance in Intergroup Relations: Reactions to Intergroup Difference." *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 2 (1999): 168–89. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0302_4.
- Nanos, Mark D. "The Polytheist Identity of the 'Weak' and Paul's Strategy 'Gain' Them: A New Reading of 1 Corinthians 8-11:11." In *Paul: Jew, Greek, and Romans*, edited by Stanley E. Porter. Boston: Brill, 2008.
- Plummer, Alfred, and Achibald Robertson. *First Epistle of St Paul to the Corinthians*. Edited by S. R. Driver, A. Plummer, and C. A. Briggs. Edinburgh: T & T Clark, 1967.

- Shkul, Minna. "Ritual and Social Identity: The Deutero-Pauline Shaping of Early Christianity." In *T&T Clark Handbook of Social Identity in the New Testament*, edited by J. Brian Tucker and Coleman A. Baker. London: T&T Clark Publishers, 2016.
- Tajfel, Henri, and J. C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour." In *Psychology of Intergroup Relation*, edited by W. G. Austin and S. Worchel, Brooks/Col. Monterey, 1986.
- Theissen, Gerd. *Social Reality and the Early Christians: Theology, Ethics, and the World of the New Testament*. Edited by Margaret Kohl. Edinburgh: T & T Clark, 1992.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: The New International Greek New Testament Commentary, 2000.
- Thompson, M. B. "Strong and Weak." In *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity Press, 1993.
- Tucker, J. Brian. *You Belong to Christ: Paul and the Formation of Social Identity in 1-4 Corinthians*. Eugene: Pickwick, 2010.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Wisda, Liu. "The Significance of the Shema for Understanding 'One Body' in 1 Corinthians." Trinity Theological College, Singapore, 2019.
- Witherington III, Ben. *Conflict & Community in Corinth: A Social Rethoric Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Wright, Nicholas Thomas. *Paul in Fresh Perspective*. London: Fortress Press, 2005.